

Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa menurut Pandangan Sosiologi Agama

Ai Siska Silvia^{1*}, Dela Zahara², Elsa Ditha Fitria³, Nurafilah Febriyanti⁴, Panisa Dwi Julian⁵, and Widayanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: aisiskasilvia@stitnualfarabi.ac.id

Received: 03 May 2024

Revised: 28 May 2024

Accepted: 04 June 2024

Available online: 30 June 2024

How to cite this article: Silvia, A. S., Zahara, D., Fitria, E. D., Febriyanti, N., Julian, P. D., & Widayanti (2024). Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa menurut Pandangan Sosiologi Agama. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1 (1), 13–19.

Abstrak

Dalam era globalisasi yang berkembang cepat, aspek moral dan budi pekerti semakin penting. Budaya luar yang negatif mudah diserap tanpa filter yang kuat, sehingga gaya hidup moderen yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik tanpa dasar moral semakin tampak. Generasi muda terpengaruh, menciptakan budaya baru yang mengekspresikan diri dengan perilaku negatif. Premanisme, sifat cepat marah, dan perilaku agresif semakin umum. Kasus pelecehan seksual juga meningkat, menunjukkan kekurangan nilai moral dan budi pekerti. Pendidikan moral menjadi kunci untuk mengubah perilaku anak-anak agar lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama. Nilai-nilai moral berperan sangat penting sebagai alat transformasi individu Indonesia agar masyarakat lebih baik dan unggul dalam berbagai aspek kecerdasan, termasuk emosional, sosial, spiritual, kinestetik, logis, musikal, dan linguistik. Penelitian ini mengkaji moralitas kepemimpinan pendidikan dengan landasan agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Penelitian ini mengadopsi metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data melalui referensi pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dengan memahami moralitas dari sudut pandang tersebut, pemimpin pendidikan dapat memberikan pengaruh positif dalam manajemen pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Sosiologi, Agama, Pendidikan Moral.

Abstract

In the rapidly developing era of globalization, moral and character aspects are increasingly important. Negative external culture is easily absorbed without a strong filter, so that the consumeristic, capitalistic and hedonistic modern lifestyle without a moral basis is increasingly visible. The younger generation is affected, creating a new culture that expresses itself with negative behavior. Thuggishness, irascibility, and

aggressive behavior are increasingly common. Cases of sexual harassment are also increasing, showing a lack of moral values and character. Moral education is the key to changing children's behavior to be more responsible and respectful of others. Moral values play a very important role as a means of transforming Indonesian individuals so that society is better and superior in various aspects of intelligence, including emotional, social, spiritual, kinesthetic, logical, musical and linguistic. This research examines the morality of educational leadership based on religion, philosophy, psychology and sociology. This research adopts a library research method with a descriptive approach. Literature study involves collecting data through library references, reading, taking notes, and processing research materials. By understanding morality from this perspective, educational leaders can provide a positive influence in educational management.

Keywords: *Sociology of Education, Religion, Moral Education.*

1. Introduction

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, sekolah dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan moral yang diterapkan secara menyeluruh di sekolah juga merupakan bagian integral dari upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dari tingkat dasar hingga tinggi. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan memiliki peran yang krusial. Sebagai khalifah atau pemimpin, mereka harus memimpin dengan teladan dan profesionalisme yang tinggi, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan moral siswa. Pendidikan moral yang diterapkan dengan baik di sekolah tidak hanya memengaruhi perkembangan siswa secara individu, tetapi juga menciptakan atmosfer yang kondusif bagi keberhasilan organisasi atau lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, keseluruhan rangkaian ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara pendidikan moral, kemajuan pendidikan Islam, dan kepemimpinan pendidikan dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi. Dengan pendekatan yang holistik dan koheren, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan moral dan mengambil peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab di masyarakat. Moralitas merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama bagi para pelajar. Moral yang baik pada pelajar membawa dampak positif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, kurangnya moralitas pada pelajar dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial di masyarakat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kegelisahan sosial.

Dalam perspektif para sarjana Barat seperti Pane W. Taylor, moralitas dianggap sebagai seperangkat peraturan atau standar sosial yang mengatur perilaku individu dalam suatu budaya. Hal ini mengacu pada konsep baik dan buruk yang tercermin dalam tindakan sebagai cerminan dari kondisi batin dan tabiat seseorang. Komponen moralitas setidaknya terdiri dari pertimbangan moral (internal) dan perilaku moral (eksternal). Menurut pandangan Al-Ghazali, Ibnu Miskaway, Piaget, dan Kohlberg, moralitas manusia dapat berkembang hingga mencapai tingkat kesempurnaan. Untuk membentuk moralitas yang baik, diperlukan serangkaian upaya konkret, yang salah satunya diemban oleh lembaga pendidikan. Manusia memiliki potensi baik dan buruk yang sama-sama signifikan, dengan potensi buruk cenderung lebih kuat jika dilihat dari

urutan penyebutan potensi tersebut. Inilah sebabnya mengapa pendidikan moral sangat penting, karena tanpa pendidikan moral, manusia cenderung menerima dan memperkuat potensi buruknya.

Meskipun keduanya tidak memberikan rincian tentang tahapan perkembangan secara terperinci, aspek yang penting untuk mencapai perkembangan moral meliputi prinsip pembiasaan (kondisioning) dan peniruan (imitasi) yang berujung pada pembentukan model. Pandangan ini dianut oleh al-Ghazali, Ibn Maskaway, dan A. Bandura. Sementara itu, Piaget dan Kohlberg (yang menganut aliran moral relatif) menganggap bahwa perkembangan moral melibatkan keterkaitan struktur kognisi. Dalam konteks pendidikan, kedua pandangan tersebut menekankan pentingnya kondisioning dalam mengembangkan perilaku moral seseorang.

2. Methods

Penelitian ini mengadopsi metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data melalui referensi pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Menurut Zed (2014), studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup pengumpulan data dari literatur, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan materi penelitian tersebut. Dalam studi kepustakaan, terdapat empat ciri utama yang perlu diperhatikan. Pertama, peneliti menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari teks atau data, bukan dari pengalaman langsung di lapangan. Kedua, peneliti tidak terlibat secara langsung di lapangan, melainkan fokus pada sumber data yang tersedia di perpustakaan atau daring. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dan menggunakan data dari sumber kedua, bukan data asli dari observasi langsung di lapangan (Supriyadi, 2017).

3. Results and Discussion

Pendidikan moral adalah proses penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia pada anak. Ini bukan hanya menjadi program atau pelajaran tersendiri, melainkan menjadi dimensi yang melintasi seluruh upaya pendidikan. Menurut Nasih Ulwan, pendidikan moral adalah pondasi moral dan perilaku utama yang harus dimiliki dan diajarkan kepada anak sejak usia dini hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa moral seseorang dapat dibangun dan diperkaya melalui pendidikan. Psikolog seperti Piaget dan Kohlberg melihat bahwa moralitas berkembang melalui tahapan operasional yang berbeda. Pada tahap ketiga, individu mulai mempertimbangkan tujuan dari perilaku moral dan menyadari bahwa aturan moral dapat berubah sesuai dengan tradisi yang berkembang. Dengan demikian, perkembangan moral seseorang adalah proses bertahap yang melibatkan pemahaman yang semakin matang tentang nilai-nilai moral.

Pemimpin Pendidikan

Pemimpin dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi, mengorganisir, memengaruhi, dan memotivasi staf pendidikan agar mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam struktur hierarki suatu lembaga pendidikan, pemimpin atau kepala sekolah biasanya menempati posisi paling atas, yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan koordinasi seluruh proses pendidikan di sekolah. Ada dua bentuk pemimpin pendidikan yang dapat ditemui dalam praktiknya. Pertama, pemimpin pendidikan yang dipegang

oleh kepala sekolah, yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan koordinasi keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Kedua, pemimpin pendidikan yang dipegang oleh guru-guru di kelas, yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas mereka masing-masing. Dalam kedua kasus ini, kepemimpinan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Tugas seorang guru seharusnya mencakup penanaman semangat belajar dan kerja sama di antara peserta didik di dalam kelas. Proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi pertumbuhan sikap saling pengertian untuk mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkelanjutan, karena hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada kepemimpinan, sinkronisasi, dan pengarahan input sekolah seperti guru, peserta didik, kurikulum, dana, fasilitas, dan sebagainya, yang harus dilakukan dengan tepat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberdayakan peserta didik secara efektif (Haidar Nawawi, 1998:46).

Peran seorang guru yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilihat melalui tindakan dan perilakunya dalam menjalankan tugas serta komunikasinya dengan peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran mencakup tindakan yang mempengaruhi peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama. Perilaku guru dapat dibedakan antara perilaku yang berorientasi pada pelaksanaan tugas dan perilaku yang berorientasi pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pendidikan, atau ilmu pendidikan (pedagogi), adalah bidang pengetahuan yang membahas tentang proses peradaban, kebudayaan manusia, dan pematangan manusia. Pendidikan memiliki tiga fungsi utama: integratif, egalitarian, dan pengembangan.

Kerusakan moral pada seorang anak seringkali disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama adalah pengaruh dari lingkungan keluarga, dan kedua adalah pengaruh dari lingkungan sosialisasi di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan moral memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki nilai-nilai pendidikan yang positif, terutama di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, salah satu tugas utama adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki moralitas yang tinggi, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti sesuai dengan norma-norma keagamaan. Beberapa nilai yang harus ditanamkan kepada mereka termasuk sopan santun, kebaikan budi pekerti, kedisiplinan, ketulusan, kelembutan hati, keimanan, ketakwaan, ketekunan, kesederhanaan, tanggung jawab, empati, kejujuran, kemandirian, kemanusiaan, kecintaan terhadap ilmu, penghargaan terhadap karya orang lain, kasih sayang, rasa malu, kepercayaan diri, semangat pengorbanan, kerendahan hati, kesabaran, kemampuan untuk memaafkan, semangat kebersamaan, kesetiaan, sportivitas, ketaatan, penyesalan atas kesalahan, ketaatan kepada Tuhan, keberanian, ketekunan, keamanan, kejujuran, keterbukaan, dan ketekunan.

Pelaksanaan Pendidikan Moral Berbasis Sosiologi

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Setiap hari, mereka terlibat dalam berbagai interaksi saat menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam kehidupan bersosial, interaksi tersebut diatur oleh norma dan budaya yang berlaku di masyarakat, yang kemudian menjadi kebiasaan dan ciri khas suatu daerah. Norma dan budaya ini memainkan peran penting dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Manusia juga memiliki kesadaran dan kehendak yang memungkinkan mereka untuk mengarahkan perilaku mereka.

Kesadaran manusia tercermin dalam kemampuan mereka untuk berpikir dan berkeinginan. Ketika kita mempertimbangkan hal ini dalam konteks moralitas, terdapat keterkaitan antara ilmu agama dan sosiologi. Kedua disiplin ilmu tersebut memberikan makna tertentu terhadap moral yang dimiliki seseorang, terutama bagi pemimpin pendidikan. Pendidikan memiliki kaitan erat dengan perkembangan dan perubahan perilaku peserta didik. Ini terkait dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, dan aspek perilaku lainnya kepada generasi muda (Reynold, 2014:58). Pada masyarakat primitif, konsep Pendidikan formal seperti sekolah tidak dikenal. Anak-anak belajar dari lingkungan sosial mereka dan menguasai berbagai tata perilaku yang diharapkan tanpa adanya guru yang bertanggung jawab atas pengajaran etika tersebut.

Pendidikan berperan sebagai kontrol sosial dalam arti luas, yaitu usaha atau tindakan untuk mengatur perilaku individu oleh orang lain karena perilaku manusia berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Ketika pengaruh tersebut diterima dan diinternalisasi, akan menjadi norma atau pedoman perilaku individu, yang terjadi dalam proses pendidikan yang sejati. Dalam arti yang lebih sempit, kontrol sosial merujuk pada pengendalian eksternal atas perilaku individu oleh pihak lain yang memiliki otoritas atau kekuasaan. Melalui kontrol eksternal ini, individu kadang-kadang dipaksa untuk bertindak sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh pihak berwenang. Kontrol semacam itu dapat dilakukan secara fisik atau verbal dengan menegakkan peraturan-peraturan. Dengan ancaman, tekanan, dan hukuman, guru atau kepala sekolah dapat mengontrol perilaku peserta didik.

Pelaksanaan Pendidikan Moral Berbasis Agama

Pendidikan Moral merupakan upaya untuk membentuk karakter anak manusia agar memiliki moralitas yang baik dan bersifat manusiawi. Artinya, pendidikan moral bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, hal ini sering disebut sebagai Pendidikan Akhlak, yang mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap terhadap semua makhluk di dunia ini, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal. Fungsi dari pendidikan moral dan akhlak adalah untuk melindungi individu dari perilaku buruk atau tindakan yang tidak pantas, yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan ini, diharapkan seseorang dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Dalam perilaku moral, elemen kunci adalah bagaimana manusia menggunakan akalnya dengan sebaik-baiknya, mengikuti proporsi yang sesuai, untuk memelihara keselarasan dan harmoni di antara daya-daya jiwa. Hanya ketika akal berfungsi dengan baik, individu dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan antara daya-daya jiwa tersebut. Untuk mendorong manusia melakukan perbuatan moral, kesadaran diri sangatlah penting. Akal, hati, dan kesadaran diri merupakan aspek-aspek esensial dari eksistensi manusia yang memainkan peran kunci dalam mewujudkan perilaku moral. Poudjawijatna menekankan pentingnya kesadaran moral dalam perilaku manusia, yang berarti kesadaran untuk selalu berbuat baik. Oleh karena itu, moralitas dapat berfungsi sebagai pedoman dan arahan bagi perilaku manusia. Moralitas mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kebaikan, dan pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan alami menuju kebaikan.

Di sisi lain, Gilbert Harman, berbeda pendapat dengan penekanan relativisme, berpendapat bahwa moralitas harus bergantung pada norma sosial yang diperkuat oleh tradisi dan tekanan sosial. Baginya, moralitas berasal dari norma-norma dan tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat dalam situasi tertentu. Setiap agama menyimpan ajaran

moral yang menjadi pedoman bagi penganutnya, seperti hukum halal dan haram, puasa, ibadah, dan sebagainya. Penjelasan tentang makna agama juga bervariasi. Syaikh Muhammad Abdullah Bardan mengacu pada Alquran dengan pendekatan kebahasaan, sementara Emmanuel Kant melihat agama sebagai perasaan kewajiban untuk mematuhi perintah Tuhan. Harun Nasution menganggap agama sebagai kepercayaan terhadap kekuatan gaib Tuhan yang memengaruhi kehidupan manusia. Menurut Endang Saifuddin Ansari, agama adalah sistem kepercayaan dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan alam berdasarkan keyakinan dan ritual. Berdasarkan pemahaman ini, agama dapat dianggap sebagai pola atau tindakan manusia yang berdasarkan aturan atau hukum Tuhan yang adil, memberikan balasan setimpal dalam bentuk pahala atau hukuman sesuai dengan perbuatan manusia.

Salah satu tokoh moralis deontology adalah Imanuel Kant. Dalam pendekatan ini, perilaku moral perlu lahir dari proses berpikir mengenai apa motif serta dampak universal suatu perilaku. Misalkan: apakah saya perlu berbohong? Jika moralis konsekuensi akan mempertimbangkan dampak berbohong (akan berbohong jika akan menyelamatkan orang lain atau membuat keadaan tidak menjadi lebih buruk), sedangkan moralis deontologi akan berpikir secara intelek apakah berbohong memiliki keterbatasan moral. Deontologis akan bertanya bagaimana jika semua orang di dunia berbohong? maka akan terjadi kekacauan dan masalah. Oleh karena itu semua orang seharusnya jangan berbohong walaupun akibat bercerita yang sebenarnya bisa menyakitkan atau merugikan. Moralis deontologi akan berargumen bahwa pertimbangan moralitas seharusnya bukan diletakkan pada konsekuensi tindakan, tapi pada motif tindakan itu sendiri. Perilaku moral harus berdasarkan rasional yang benar. Namun, deontologi bisa memiliki kelemahan, kadang peraturan yang dipilih untuk membatasi perilaku manusia tidak melulu hasil kreasi rasionalitas, tapi bisa juga produk emosi subyektif seseorang yang telah dirasionalisasi. Dalam hal ini bisa terjadi adu argumen dan rasionalisasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup secara mandiri dan selalu membutuhkan bantuan serta interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia perlu mematuhi kode etik dan norma-norma hukum tertentu agar terhindar dari kekacauan. Oleh karena itu, pemahaman tentang moral sering kali dibahas dalam konteks sosiologis. Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi abad pertengahan, hidup di masa peralihan di Eropa yang sedang dilanda krisis moral. Dia menyadari bahwa suatu pendidikan moral diperlukan untuk menyatukan masyarakat Prancis yang sedang terpecah belah. Durkheim, yang sangat berpengaruh dalam bidang sosiologi, berupaya menciptakan "ilmu moralitas" yang bersifat deduktif, obyektif, rasional, dan positivis.

Menurut Durkheim, pendidikan moral akan membantu menciptakan masyarakat yang damai, teratur, dan bebas konflik. Dia percaya bahwa dengan mengajarkan moralitas kepada warga, masyarakat akan menjadi lebih terintegrasi dan solid. Dengan demikian, Durkheim menekankan pentingnya pengajaran moralitas sebagai landasan bagi pembentukan masyarakat yang kokoh dan harmonis di masa depan.

4. Conclusions

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral, pendidikan moral memegang peran krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Bukan hanya sebagai program terpisah, pendidikan moral meresap dalam seluruh dimensi pendidikan, mengajarkan nilai-nilai positif dan etika untuk menghadapi berbagai situasi

kehidupan. Peran pemimpin dalam dunia pendidikan, baik sebagai kepala sekolah maupun guru di kelas, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Penanaman nilai-nilai positif seperti sopan santun, kejujuran, dan empati melalui pendidikan moral menjadi kunci dalam membentuk karakter generasi muda, memperkuat fondasi moral di tengah masyarakat yang beragam. Dalam perspektif sosiologis dan agama, pendidikan moral berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan terintegrasi, serta memberikan panduan etis yang sesuai dengan ajaran agama dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis.

5. References

- Arcaro, J. S. (2007). Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ilmi, Irpan. "Strategi Pembelajaran Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan dalam Melahirkan Peace Worker." YUME: Journal of Management 4.3 (2021).
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2002). Teachers' beliefs and behaviors: What really matters?. *The Journal of Classroom Interaction*, 3-15.
- Qomariah, D. N., Iskandar, F. I., Mustikasari, E., Azizah, N. K., Patimah, S., Ilmi, I., & Saepurrohman, A. (2023). Strategi Penguatan Pemahaman Kader PKK Desa Karangkamiri Melalui Kegiatan Sarasehan Bina Keluarga. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 2(1), 80-88. Remaja Rosdakarya.
- Rubini, Rubini. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam." *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 225-271.
- Shabir, M. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik:(tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 221- 232.
- Susanti, S. S. (2019). Moral Kepemimpinan Pendidikan Berlandaskan Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 317-327.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Teras, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Zainal, Veithzal Rivai dan Bahar, Fauzi (2013). *Islamic Education Management; dari Toeri ke Praktik Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.